

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada awalnya Kantor pelayanan Pajak Pratama Kedaton dibentuk berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor : KEP-159/PJ/2008 tanggal 4 September 2008 tentang Penerapan Organisasi, Tata Kerja dan Saat Mulai Beroperasinya Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak yang diantaranya adalah Kantor Wilayah Direktorat Jendral Pajak Bengkulu dan Lampung. Keputusan Direktur Jenderal Pajak tersebut maka ditetapkan bahwa Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton mulai beroperasi sejak tanggal 9 September 2008, menempati gedung ex. KPPBB Bandar Lampung. Kantor wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton berlokasi di Jl. Dr. Susilo No. 41, Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton meliputi 5 (lima) Kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung, yaitu Kecamatan Sukarame, Kecamatan Kedaton, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Tanjung Senang, dan Kecamatan Rajabasa Wilayah kerja Kantor Pajak Pratama Kedaton mempunyai sektor-sektor usaha antara lain: Real Estate, Rumah Sakit, Universitas, Perdagangan, Kontraktor.

Visi, Misi dan Motto Kantor Pajak Pratama (KPP) Kedaton Bandar Lampung

- Visi “Menjadi Kantor Pelayanan Pajak yang memberikan pelayanan prima dan dipercaya masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai organisasi”
- Motto “Melayani anda dengan AKSI untuk wujudkan JANJII Akurat Kepastian Senyum Ikhlas”
- Misi “Mencapai kinerja penerimaan pajak yang optimal dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan, pelayanan dan pengawasan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakan berdasarkan Undang-Undang perpajakan”

Menjamin tercapainya sasaran dan target secara optimal dan tepat waktu, visi dan misi Direktorat Jenderal Pajak harus menjadi acuan sekaligus landasan penyusunan strategi. Dari visi dan misi tersebut kemudian dirumuskan sasaran strategis yang harus dicapai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton. Sasaranstrategi yang harus dicapai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton tahun 2014 telah ditetapkan dan dikelompokkan sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategi Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2012-2015. Sasaran strategis tersebut yaitu:

1. Penerimaan pajak negara yang optimal
2. Pemenuhan layanan publik
3. Kepatuhan wajib pajak yang tinggi
4. Peningkatan efektivitas pelayanan, penyuluhan, dan kehumasan
5. Peningkatan ekstensifikasi perpajakan
6. Peningkatan pengawasan wajib pajak
7. Peningkatan efektivitas pemeriksaan
8. Peningkatan efektifitas penegakan hukum
9. Peningkatan kehadalan data
10. SDM yang kompetitif
11. Organisasi yang handal
12. Pelaksanaan anggaran yang optimal

Dalam melaksanakan sebuah peran strategi, sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK-167/PMK.01/2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK-62/PMK.01/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jendral Pajak, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton mempunyai tugas melaksanakan penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan Wajib Pajak di bidang Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Tidak Langsung Lainnya, Pajak Bumi dan Bangunan serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan dalam wilayah wewenangnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.1.2 Data Dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data time series dengan rentang waktu mulai tahun 2014 hingga tahun 2016, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 36 sampel. Untuk variabel nilai tukar mata uang rupiah, data yang digunakan adalah rata-rata nilai tukar rupiah/kurs tengah Bank Indonesia setiap bulannya. Hal ini didasarkan pada konsep dasar kegiatan impor yang merupakan transaksi perdagangan antar negara, dimana para pelakunya lebih mengutamakan penggunaan kurs Bank Indonesia dalam mengambil keputusan. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian adalah data inflasi bulanan untuk bandar Lampung yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Sedangkan data penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Impor pada KPP Pratama Bandar Lampung.

1. Penerimaan PPN Impor

Tabel 4.1 Penerimaan PPN Impor

Bulan/Tahun	2014	2015	2016
Januari	130.362.000	166.877.000	22.465.364
Februari	155.137.727	127.254.000	749.000
Maret	78.587.000	74.346.545	3.215.000
April	33.862.000	95.678.000	98.881.000
Mei	29.107.000	68.342.000	524.000
Juni	55.330.000	78.032.000	1.176.000
Juli	27.464.000	210.922.454	14.258.000
Agustus	56.401.000	77.036.271	1.089.000
September	10.200.000	135.869.000	27.783.000
Oktober	165.123.000	15.379.000	1.911.000
Nopember	18.166.182	58.711.000	20.577.000
Desember	111.893.000	104.695.364	17.461.000
Grand Total	871.632.909	1.213.142.634	210.089.364

Sumber: KPP Pratama Kedaton

4.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan pencandraan atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPN Impor	36	-,9960	,9913	-,174414	,6078595
Tingkat Inflasi	36	-,6870	,9200	,305750	,4209220
Nilai Tukar	36	-,9998	,9879	-,175751	,6805274
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS20

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari 36 data tersebut dapat diketahui nilai minimum dari Tingkat Inflasi (X1) adalah -0,6870 sedangkan nilai maksimum didapat 0,9200. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 0,3057 dan standar deviasinya 0,4209. Sedangkan nilai minimum dari Nilai Tukar (X2) sebesar -0,9998, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9879. Nilai rata-rata sebesar -0,1757 dan standar deviasi 0,6805.

Sedangkan nilai minimum dari PPN Impor (Y) -0,9960 dan nilai maksimum 0,9913. Nilai rata-rata sebesar -0,1744 dan standar deviasi 0,6078. Itu berarti PPN Impor yang ada pada KPP Pratama Kedaton cenderung menurun jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu -0,1744. Hasil analisis deskriptif ini terlihat bahwa dari keseluruhan variabel mempunyai penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai deviasi standarnya lebih tinggi daripada mean.

4.2 Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,52025226
	Absolute	,109
Most Extreme Differences	Positive	,109
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,655
Asymp. Sig. (2-tailed)		,785

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah SPSS v20

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov*se besar 1,283dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada semua variabel dependen maupun independen sebesar 0,074. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *onesampelkolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik(Ghozali, 2013).

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas Menurut Imam Ghozali (2013) bertujuan untuk menguji apakah terdapat interkorelasi antara variabel independen dalam sebuah model regresi. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang variabel independennya tidak memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel independen lain dalam satu model regresi. Hubungan linear antar variabel independen menunjukkan bahwa antara variabel- variabel independen tersebut saling terikat dan mengakibatkan nilai standar error menjadi tak terhingga

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Tingkat Inflasi	,915	1,093
Nilai Tukar	,915	1,093

a. Dependent Variable: PPN Impor

Sumber : data diolah SPSS v20

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 yaitu tingkat inflasi (0,915) dan nilai tukar (0,915), yang berarti bahwa korelasi antara variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu sebesar tingkat inflasi (1,093) dan nilai tukar (1,093). Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antar residual pada suatu periode dengan residual periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Peneliti menggunakan nilai Durbin Watson untuk menguji ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,517 ^a	,267	,223	,5357856	2,660

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: PPN Impor

Sumber : data diolah SPSS v20

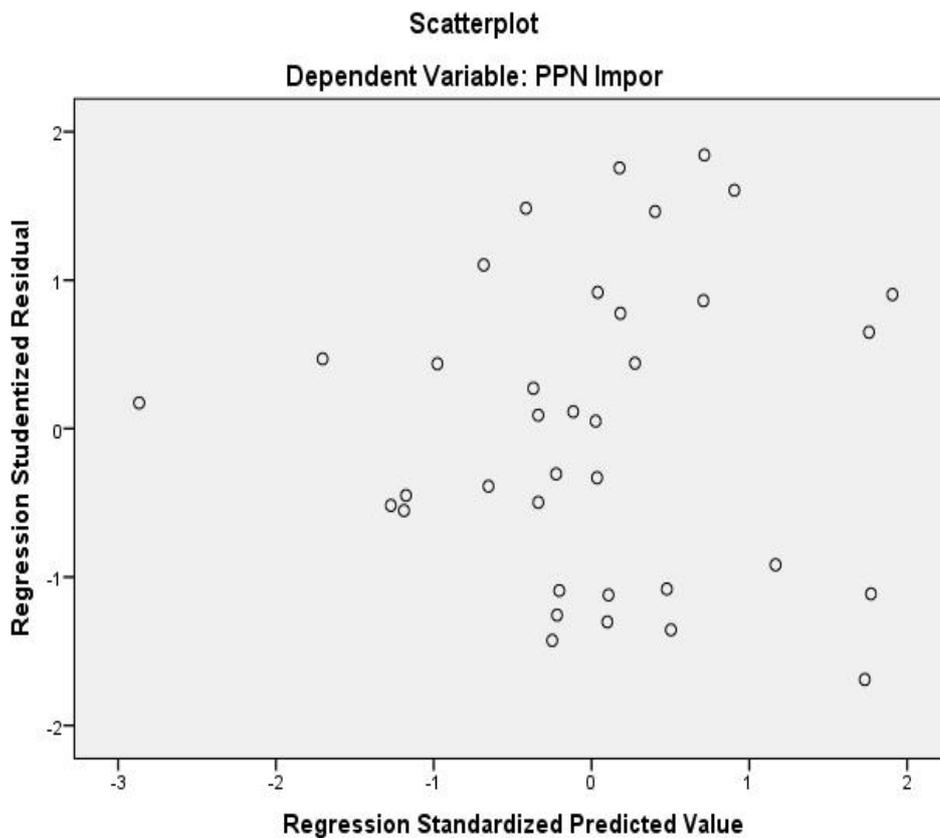
Nilai DW sebesar 2,660 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 36 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 3, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,3537 du sebesar 1,5872. Dapat di ambil kesimpulan bahwa: **du > dw** yang artinya nilai dw (2,660) lebih besar dari nilai du (1,5782). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut (Ghozali, 2013).

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedestisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain pada model regresi. Apabila hasil residual suatu pengamatan sama dengan residual pengamatan lain, maka hal ini disebut dengan homoskedestisitas. Model regresi

yang baik merupakan model regresi dimana tidak terjadi heteroskedastisitas atau merupakan regresi homoskedestisitas. Model regresi dalam penelitian ini di uji menggunakan menggunakan scatterplot(Ghozali, 2013).

Gambar 4.1
Uji Heteroskedatisitas



Sumber : data diolah SPSS v20

Berdasarkan gambar Scatterplot pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak namun tidak tersebar secara baik, karena titik-titik tersebut lebih banyak mengumpul dibawah titik nol pada sumbu Y. Tetapi titik-titik tersebut juga ada yang menyebar diatas angka nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Berganda

Pengujian regresi berganda digunakan untuk meramalkan atau mengetahui apakah variabel independen yaitu Tingkat Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2) yang mempengaruhi variabel dependen yaitu PPN Impor (Y).

Tabel 4.6
Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	-,348	,111			-3,133	,004
1 Tingkat Inflasi	,734	,225	,508		3,262	,003
Nilai Tukar	,291	,139	,325		2,088	,045

a. Dependent Variable: PPN Impor

Sumber : data diolah SPSS v20

Dalam penelitian ini, model regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar mata uang rupiah dan tingkat inflasi terhadap PPN Impor pada KPP Pratama dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$= \theta + {}_1X_1 + {}_2X_2 + e$$

$$\text{PPN} = -0,348 + 0,734 \text{ TI} + 0,291 \text{ NT} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- Apabila nilai tingkat inflasi dan nilai tukar bersifat konstan ($X_1, X_2 = 0$) Maka PPN Impor akan bertambah sebesar -0,348.
- Apabila nilai tingkat inflasi (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan nilai tukar bersifat konstan ($X_2 = 0$) Maka akan PPN Impor bertambah sebesar 0,734.
- Apabila nilai nilai tukar (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan tingkat inflasi bersifat konstan ($X_1 = 0$) Maka PPN Impor akan bertambah 0,291.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan satuan pengukuran yang dilambangkan dengan (R) dan digunakan dalam menganalisis kemampuan variabel-variabel independen untuk menerangkan variasi variabel dependen. Sedangkan Adjusted R-Square digunakan untuk menunjukkan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara nol hingga satu. Semakin besar nilai R semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi dalam model regresi linear dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Uji Determinasi R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,517 ^a	,267	,223	,5357856	2,660

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: PPN Impor

Sumber : data diolah SPSS v20

Dari hasil pengolahan menggunakan SPSS 20 tabel model summary menampilkan bahwa nilai R adalah sebesar 0,517, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen kurang kuat atau cenderung lemah. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R hanya sebesar 0,223. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi terhadap variabel dependen sebesar 22,3%. Rendahnya nilai Adjusted R hasil uji determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar mata uang rupiah dan tingkat inflasi memiliki pengaruh sebesar 22,3% terhadap PPN Impor. Sedangkan sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model regresi atau variabel lainnya.

4.3.3 Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8
Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,459	2	1,730	6,025	,006 ^b
	Residual	9,473	33	,287		
	Total	12,932	35			

a. Dependent Variable: PPN Impor

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Tingkat Inflasi

Sumber : data diolah SPSS v20

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 6,025 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F ($Dk = k-1$, $Df: n-k-1$) sehingga $Dk:2-1 = 1$, $Df: 36-2-1 = 33$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,170 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,025 > 4,170$) dan tingkat signifikan p- value $< 0,05$ ($0,006 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, model diterima.

4.3.4 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.9

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,348	,111		-3,133	,004
1 Tingkat Inflasi	,734	,225	,508	3,262	,003
Nilai Tukar	,291	,139	,325	2,088	,045

a. Dependent Variable: PPN Impor

Sumber : data diolah SPSS v20

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (: 0.05 dan df: n-5) sehingga : 0.05 dan Df: 36-2= 34 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,690. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel tingkat inflasi (X1) nilai t_{hitung} sebesar 3,262 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,262 > 1,690$) dan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$, yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh tingkat inflasi terhadap PPN Impor KPP Bandar Lampung.
- Variabel nilai tukar (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,088 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,088 > 1,690$) dan tingkat signifikan sebesar $0,045 > 0,05$,

yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh nilai tukar terhadap PPN Impor KPP Bandar Lampung.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap PPN Impor

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa terdapat variabel tingkat inflasi (X_1) nilai t_{hitung} sebesar 3,262 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,262 > 1,690$) dan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$, yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh tingkat inflasi terhadap PPN Impor KPP Bandar Lampung. Tingkat inflasi merupakan persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Untuk mengatasi inflasi, Bank Sentral akan mengurangi penawaran uang dan menaikkan sukubunga, sedangkan langkah yang akan dilakukan oleh Kementrian Keuangan adalah dengan mengurangi pengeluaran dan menaikkan pajak individu dan perusahaan (Sukirno, 2013). Tingkat inflasi berpengaruh terhadap daya konsumsi masyarakat, dimana konsumsi itu berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Semakin tinggi konsumsi maka semakin tinggi pula penerimaan PPN karena PPN adalah pajak atas konsumsi. Tingkat inflasi akan mempengaruhi harga BKP dan/ JKP, dimana dasar pengenaan PPN merupakan harga perolehan dari BKP dan/ JKP. Tarif yang dikenakan terhadap PPN adalah sepadan, yaitu 10% dari harga perolehan. Hal tersebut membuat inflasi berpengaruh terhadap penerimaan PPN.

Tingkat inflasi berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek pertumbuhan ekonomi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distrosi informasi tentang harga-harga relatif. , Keynes menyatakan tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro. Dengan demikian tingkat inflasi domestik juga berpengaruh pada

pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat bunga domestik. Tingkat inflasi yang dapat dijaga dengan rendah dan stabil tentu akan memiliki dampak yang baik bagi kegiatan perekonomian. Dampak tersebut khususnya akan berkaitan dengan konsumsi masyarakat. Inflasi yang rendah dan stabil akan meningkatkan konsumsi masyarakat, salah satu sektor yang diuntungkan dari meningkatnya konsumsi masyarakat adalah sektor perpajakan. Jika konsumsi masyarakat akan barang dan jasa meningkat maka penerimaan pajak berupa PPN. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almira (2016) menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif terhadap Penerimaan PPN. Sedangkan penelitian lainnya, Phany (2013) menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh secara negatif terhadap Penerimaan PPN Impor.

4.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap PPN Impor

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa terdapat variabel nilai tukar (X_2) nilai t_{hitung} sebesar 2,088 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,088 > 1,690$) dan tingkat signifikan sebesar $0,045 > 0,05$, yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh nilai tukar terhadap PPN Impor KPP Bandar Lampung. Nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing atau terjadi depresiasi akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi daya beli masyarakat dikarenakan harga barang dan jasa mengalami kenaikan sementara tingkat pendapatan masyarakat yang cenderung konstan atau tetap. Daya beli atau konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan PPN karena PPN adalah pajak atas konsumsi. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyak rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs valuta antar dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa lainnya. Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing, yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas, dan ditentukan oleh pemerintah (Sukirno, 2013).

Perubahan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi bersifat uncertainty (tidak pasti). Keynes Mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada pertumbuhan ekonomi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut. Dalam pembahasan sebelumnya mengenai perhitungan PPN Impor, telah dijelaskan bahwa untuk menghitung jumlah PPN Impor yang terutang digunakan Nilai Impor yang dikalikan dengan Kurs yang berlaku pada saat Barang/Jasa Kena Pajak masuk wilayah pabean. Hal ini menjadikan tidak adanya selisih kurs yang terjadi dalam perhitungan penerimaan PPN Impor. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai tukar mata uang rupiah maka akan meningkatkan penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Impor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almira (2016) menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara negatif terhadap Penerimaan PPN. Phany (2013) Nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan PPN.